

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu hal utama dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran penting bagi manusia karena dengan bahasa manusia dapat mengeskpresikan apa yang ada dalam pikiran atau gagasannya. Oleh karena itu, dalam setiap proses komunikasi terjadilah yang disebut peristiwa tutur atau aktifitas bicara dan tindak tutur atau perilaku bahasa. Akibat kedua peristiwa itu maka terjadilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Austin (dalam Sumarsono, 2013:323) bahwa mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu; daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya. Jadi dalam hal tertentu, daya ilokusi itu merupakan fungsi tindak tutur yang “inheren” (padu) dalam tutur. Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. Berbicara tentang tindak tutur tentunya tidak lepas dari penutur dan petutur, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, dan maksud tersirat dari penuturan, ini termasuk dalam studi

pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi- situasi ujar (Leech, 1993:8).

Tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian interaksi sosial. Pernyataan ini jelas bertentangan dengan contoh-contoh kalimat yang diberikan oleh para linguis dan filosof yang lepas dari konteks. Salah satu teori Austin yang banyak dikutip adalah perbedaan antara daya ilokusioner dan daya perlokusioner yang ada pada tindak tutur, daya lokusi. (Sumarsono, 2013:322-323).

Film merupakan sebuah karya sastra yang menggambarkan tentang kehidupan nyata. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam film juga merupakan percakapan seperti yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tuturan yang sering dijumpai pada percakapan sehari-hari adalah tuturan yang mengandung makna ilokusi.

Dalam praktik penggunaan bahasa, Searle (1969: 23-24) membagi tindak tutur menjadi tiga macam. Ketiga macam tindak tutur tersebut adalah (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, sedangkan tindak ilokusi adalah tindakan yang ingin dicapai oleh penutur pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, dan lain sebagainya. Tindak ilokusi dapat dikatakan tindak tutur terpenting dalam kajian tindak tutur karena tindak tutur ilokusi membicarakan tentang maksud dan fungsi tuturan yang diujarkan serta untuk apa tuturan itu diujarkan. Tindak tutur ilokusi juga berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur tersebut

dilakukan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh terhadap mitra tutur.

Dalam peristiwa tutur, ketiga macam tindak tutur tersebut diatur secara sistematis untuk menyampaikan gagasan atau untuk mencapai tujuan dalam berkomunikasi. Tujuan tersebut merupakan isi pembicaraan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Ketiga macam tindak tutur di atas juga dapat ditemukan di dalam film. Film merupakan rangkaian cerita yang diperagakan oleh pemain atau pelaku film. Interaksi dan komunikasi dalam film dapat terwujud karena adanya percakapan yang diutarakan oleh aktor dan aktris. Pesan komunikasi dalam sebuah film dapat diwujudkan dalam tindak tutur, yaitu melalui percakapan yang diutarakan oleh aktor atau aktris.

Kajian tentang pragmatik dapat dilakukan dari berbagai macam tuturan dalam komunikasi yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari baik komunikasi yang terjadi dalam kehidupan nyata maupun di dalam media lainnya seperti film. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam film *Dua Garis Biru*. Film ini merupakan sebuah film yang menceritakan tentang Bima dan Dara yang merupakan sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Dipilihnya film *Dua Garis Biru* sebagai sumber data penelitian dikarenakan di dalam film *Dua Garis Biru* ditemukan percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian terhadap film ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya. Film *Dua Garis Biru* adalah sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Gina S. Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus. Film tersebut dibintangi oleh Angga Aldi Yunanda, Adhisty Zara, Lulu

Tobing, Cut Mini Theo, Dwi Sasono, Arswendi Nasution, Rachel Amanda, Ariella Calista Ichwan, dan Cindy Hapsari Maharani Pujiantoro Putri. Film ini mengangkat tema kehamilan remaja. Film Dua Garis Biru mendapatkan 12 nominasi, setara dengan Bumi Manusia arahan Hanung Bramantyo serta di Festival Film Bandung 2019, Dua Garis Biru mendapatkan 5 nominasi, setara dengan Suzzanna: Bernapas dalam Kubur.

Contoh tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film Dua Garis Biru adalah “Kamu juga harus belajar tentang ciri-ciri kelainan pada kehamilan. Banyak baca dan bertanya pada orang yang tepat. Kalau lebih paham maka kalian lebih siap.”

Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi dengan fungsi konvivial yaitu memberitahu.

Setiap situasi atau ucapan Bima dan Dara dalam film mengandung maksud dan tujuan tertentu, karena konteks berperan sangat penting dalam setiap ucapan atau ungkapan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dengan melihat jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah tindak tutur ilokusi dan makna dialog antarpemain utama dalam film Dua Garis Biru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan maknanya dari dialog dalam film Dua Garis Biru: Kajian Pragmatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai tindak tutur ilokusi untuk pembaca, dapat menjadi panutan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari untuk para pembaca. Serta dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan referensi tentang teori tindak tutur ilokusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para host, awak media, dan pewawancara dalam berbagai acara.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian, operasionalisasi konsep memiliki arti yang penting karena berisi penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, operasionalisasi konsep dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tersebut. Sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Pada penelitian ini konsep yang dioperasionalisasikan adalah :

1. Tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu yaitu lebih menekankan pada makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan; 2. Tindak tutur ilokusi (illocutionary acts) adalah tindak melakukan sesuatu yang dituturkan dengan maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya (Rahardi, 2003);

3. Konteks merupakan situasi atau latar belakang yang menyertai tindak tutur itu dikeluarkan, konteks merupakan hal yang penting dalam pragmatik karena konteks mempengaruhi interpretasi tuturan yang dikeluarkan kepada mitra tuturnya. Ujaran yang sama namun dengan konteks yang berbeda bisa membuat makna ujaran yang berbeda, sehingga dengan konteks dapat disimpulkan jenis tindak tutur ilokusi yang dikeluarkan oleh pemain utama dalam film Dua Garis Biru.

4. Dua Garis Biru sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Gina S. Noer.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini nantinya akan dibangun oleh beberapa pokok pikiran yang dituangkan menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab, lima bab dan subbab yang menyertainya tersebut secara umum dan keseluruhannya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep, dan sistematika penelitian. Bab II merupakan kerangka

teori yang berisikan tentang landasan teori-landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi pragmatik, peristiwa tutur, tindak tutur ilokusi dan jenis-jenis tindak tutur ilokusi, dan konteks. Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian di dalamnya memuat metode pengumpulan data, datadan sumber data, dan metode analisis data. Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang ditemukan dari tuturan pemerannya dalam film Dua Garis Biru berupa tindak tutur asertif/representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Bab V berisi simpulan dan saran.

